

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Santa Maria Maumere

¹Maria Yani Soka

Universitas Muhammadiyah Maumere
yanisokaa@gmail.com

Abstrak: Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Santa Maria Maumere. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Maumere, 2024. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Interaksi belajar mengajar merupakan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Santa Maria Maumere mengenai prinsip kesantunan. Subjek dari penelitian ini yaitu di SMP Santa Maria Maumere. Sedangkan, objek dalam penelitian ini yaitu peneliti terfokus pada bahasa yang diujarkan oleh siswa selama proses belajar mengajar, yang mengandung kesantunan berbahasa dan menganalisis indikator maksim kesantunan yang diduga terdapat kesantunan berbahasa dalam prinsip kesantunan sesuai yang disampaikan oleh Leech. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Santa Maria Maumere, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati.

Kata kunci: maksim kesantunan, pembelajaran bahasa, bahasa Indonesia



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Dalam komunikasi pembelajaran, terjadi interaksi edukatif dalam bentuk pertukaran pesan yang berupa materi pembelajaran. Interaksi ini seharusnya menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil dari belajar. Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dan siswa, serta antar siswa. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan atau nonverbal.

Menurut Ref. [1], komunikasi yang baik terjadi apabila penutur dan lawan bicara menggunakan bahasa yang sopan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri dalam berbahasa, termasuk di lingkungan sekolah. Anak yang kurang mendapat perhatian

dalam bertutur dari orang tua dan guru bisa menjadi masalah dalam masyarakat. Jika orang tua memberikan contoh bertutur yang kurang baik, anak pun akan menirunya [2]. Dalam hal ini, orang tua dan guru adalah faktor utama dalam pembentukan kesopanan berbahasa pada anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan dapat menjadi pembimbing dan panutan bagi anak dalam belajar bahasa dengan baik. Di sekolah, kesantunan berbahasa belum sepenuhnya diaplikasikan, yang disebabkan oleh beberapa faktor ketidaksantunan dalam percakapan antar siswa di kelas.

Menurut Ref. [3], dalam proses pembelajaran, komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik, harus terjalin dengan baik. Pendidik harus menyadari apa yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi antar peserta didik juga diharapkan dapat berjalan sesuai kaidah kesantunan. Hal ini dapat diamati dalam interaksi antar peserta didik di SMPK Santa Maria Maumere. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat tindak tutur antar peserta didik dalam bentuk diskusi kelompok dan umpan balik saat presentasi. Contohnya:

Ani: Hasil diskusi kelompok kalian luar biasa.

Beni: Tentu dong, kelompok kami selalu kompak dalam berdiskusi, hehehe.

Dalam tuturan di atas, terlihat jelas bahwa Ani mematuhi maksim pujian atau penghargaan dengan bersikap santun dan berusaha memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait topik ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Santa Maria Maumere. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam menciptakan interaksi edukatif yang efektif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam, sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif atas suatu fenomena. Metode ini memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilakunya, menyadari bahwa semua akibat dari perbuatan manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek internal individu, seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial. Hal ini relevan dengan teori

Geoffrey Leech mengenai maksim kesantunan berbahasa, yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan interaksi antar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal. Teknik sadap melibatkan pemerolehan data dengan cara mengamati, baik secara langsung terlibat dalam percakapan dengan informan maupun hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Dengan teknik rekam peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan siswa SMP Santa Maria Maumere. Percakapan siswa saat berkomunikasi dalam interaksi belajar mengajar direkam menggunakan alat rekam seperti HP Android. Selain itu, peneliti mencatat hasil kegiatan menyimak dengan mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berupa tuturan siswa.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan menghimpun data-data faktual dan mendeskripsikannya. Data berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari hasil menyimak serta dokumen-dokumen melalui beberapa tahap. Proses analisis data ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data dan juga dilakukan setelah data terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan ditampilkan hasil dan pembahasan penelitian yang kemudian akan dibahas di bawah ini. Hasil penelitian berupa kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Santa Maria Maumere.

3.1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Berikut ini penulis membahas berdasarkan hasil analisis:

- Pak guru : hapuskan papan tulis ini! Siapa piket kelas hari ini?
Monika : Saya dengan santi pak, tapi santi tidak masuk hari ini karena sakit. Sabar pak saya ke kelas tujuh pinjam penghapus papan dulu.
Pak guru : baik, agak cepat yah Monika.

Dari tuturan yang disampaikan pada percakapan diatas, dapat dilihat dengan jelas memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur disni bersikap menghindari kata-kata yang kurang

menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Si penutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara. Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan si Monika yaitu pada kalimat: *“Saya dengan Santi pak, tapi santi tidak masuk hari ini karena sakit. Sabar pak saya ke kelas tujuh pinjam penghapus papan dulu”*

Frans : Hei, Findry boleh pinjam catatan Bahasa Indonesiamu kah,? Soalnya catatanku belum lengkap sih.

Findry : Hahah ini catatan bahasa Indonesia tulis sudah, semangat!

Dari tuturan yang disampaikan pada percakapan diatas, dapat dilihat dengan jelas memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur disini bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan dan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan hal yang baik. Si penutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara. Adapun tuturan yang masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada ucapan si Frans yaitu pada kalimat: *“hei, Findry boleh pinjam catatan Bahasa Indonesiamu kah,? Soalnya catatanku belum lengkap sih”*

3.2. Maksim Kedermawanan

Ref. [4] menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurung keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut ini penulis membahas berdasarkan hasil analisis:

Markus : Claudia saya takut salah menjawab pertanyaan pak, karena saya tidak fokus belajar, saya hanya membaca tapi tidak semuanya hehehe.

Claudia : HmMMM bah tenang saja, saya bisa membantu kamu untuk menjawab pertanyaan dari pak Is.

Markus : Tidak apa-apa saya bisa berusaha untuk menjawab, kayaknya saya bisa deh.

Tuturan ini dituturkan oleh Markus kepada Claudia yang berada di kelas ini. Si Markus memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini sangat jelas dinilai santun dapat dilihat pada ucapan respon balik dari Claudia yaitu pada kalimat: *”HmMMM bah tenang saja, saya bisa membantu kamu untuk menjawab pertanyaan dari pak Is”*.

Siska : Bu, mejanya berantakan sekali. Saya mau merapikannya dulu.

Ibu guru : Ia yah, coba deh kamu bantu rapikan dulu yah

Siska : Baik ibu.

Tuturan ini dituturkan oleh Siska kepada ibu guru yang berada di kelas ini ketika siska perhatikan meja ibu ada sedikit berantakan karena sedikit lagi pembelajaran bahasa Indonesia akan dimulai. Si Siska memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang

menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini sangat jelas dinilai santun dapat dilihat pada kalimat: ”*Bu, mejanya berantakan sekali. Saya mau merapikannya dulu.*”

3.3. Maksim Pujian/ Penghargaan

Menurut Ref. [4] maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindari penutur dan lawan tutur saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Inti pokok dari maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Berikut ini penulis membahas berdasarkan hasil analisis:

- Ibu Melan : Kalian kelas VII ini sekarang sudah agak baik yah nilainya kemarin saat ibu periksa hasil ujian Mid semester sudah ada peningkatan yah walaupun ada yang sebagian nilainya rendah tapi hanya satu dua orang saja, tapi ibu senang kalian sudah berusaha sebaik mungkin.
- Monika : Wah ia kah yessss , terima kasih ibu
- Ibu Melan : Iya sama-sama, usahakan rajin belajar yah.!

Dari tuturan diatas dapat dengan jelas memenuhi maksim penghargaan, karena pada tuturan poin terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh ibu Melan yaitu pada kalimat “*kalian kelas VII ini sekarang sudah agak baik yah nilainya kemarin saat ibu periksa hasil ujian Mid semester sudah ada peningkatan yah walaupun ada yang sebagian nilainya rendah tapi hanya satu dua orang saja, tapi ibu senang kalian sudah berusaha sebaik mungkin.*” Pada kalimat ini terdapat sebuah pujian dengan sangat baik bahkan disertai penghargaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu si ibu Elis berperilaku santun terhadap anak muridnya.

- Elis : Wah Yuliana, nilai ujian bahasa indonesiamu bagus sudah ada peningkatan, kamu luar biasa.
- Yuliana : Hmmmm, iya terima kasih Elis, karena ujian kali ini saya rajin belajar.

Dari tuturan diatas dapat dengan jelas memenuhi maksim penghargaan, karena pada tuturan terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh Elis yaitu : “*Wah Yuliana, nilai ujian bahasa indonesiamu bagus sudah ada peningkatan, kamu luar biasa.*” Pada kalimat ini terdapat sebuah pujian dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu si Elis berperilaku santun terhadap temannya.

3.4. Maksim kerendahan hati/ kesederhanaan

Ref. [4] tentang maksim kerendahan atau kesederhanaan menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai

parameter penilaian kesantunan seseorang. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

- Brayen : Ibu kelompok kami hasil diskusinya sudah selesai.
Ibu Melan : Wah mantap, cepat sekali kelompok kalian ini. Tapi sabar yah tunggu dengan kelompok lain baru kita bahas sama-sama.
Brayen : Iya ibu walaupun kelompok satu belum selesai, biar tunggu mereka habis dulu, nanti biarkan mereka duluan ibu, karena mereka kelompok yang pertama

Tuturan di atas dinilai memenuhi maksim kesederhanaan karena sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya . Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan:“ *iya ibu walaupun kelompok satu belum selesai, biar tunggu mereka habis dulu, nanti biarkan mereka duluan ibu, karena mereka kelompok yang pertama*”.

- Cristian : Rivaldo coba saya lihat kamu punya nilai remedial kemarin yang mata pelajaran bahasa Indonesia.
Rivaldo : Ini, tapi nilaiku hanya 75 saja.
Cristian : Nilaimu tinggi 75 tuh, lah saya kemarin saya dapat 60.
Rivaldo : Hmm tidak juga sih, sama saja itu. Yang penting tidak dibawah angka. Kamu juga nilai tinggi itu.

Tuturan di atas dinilai sudah memenuhi maksim kesederhanaan karena sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya . Tuturan ini dinilai santun dapat dilihat dari ucapan:“ *Hmmm tidak juga sih, sama saja itu. Yang penting tidak dibawah angka 5. Kamu juga nilai tinggi itu.*”

3.5. Maksim kesepakatan

Maksim permufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijabarkan Ref. [5] bahwa maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Berikut ini penulis membahas berdasarkan hasil analisis:

- Rikar : Sandro tugas remedial bahasa Indonesia ini sebentar istirahat baru antar sama-sama ee, ibu tidak marah karena kita dua ujian susulan juga. Jadi aman, biarkan mereka yang lain kumpul duluan.
Sandro : Ok deh, pas jam istirahat baru antar sama-sama.
Rikar : Ok.

Tuturan di atas dapat dikatakan santun. Mengapa dikatakan santun karena terdapat pada tuturan poin a pada kalimat yang diucapkan oleh rikar yaitu :” *Sandro tugas remedial bahasa Indonesia ini sebentar istirahat baru antar sama-sama ee, ibu tidak marah karena kita dua ujian susulan juga. Jadi aman, biarkan mereka yang lain kumpul duluan*”. Pada kalimat ini,

terdapat kecocokan antara Rikar dan Sandro. dengan respon yang baik dari sih ronal sehingga terdapat kecocokan atau kesepakatan.

Claudia : Sebentar kita dua mewakili dari kelompok kita untuk presentasikan hasil diskusi kelompok yah.
Ronal : Ok Claudia, siap dilaksanakan.

Tuturan di atas dapat dikatakan santun. Mengapa dikatakan santun karena terdapat pada tuturan pada kalimat yang diucapkan. Adapun tuturan terdapat pada kalimat yang diucapkan yaitu: " *Sebentar kita dua mewakili dari kelompok kita untuk presentasikan hasil diskusi kelompok yah.*" Pada tuturan ini terdapat kecocokan karena Ronal mampu membina kecocokan dengan Claudia. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun dan memenuhi maksim ini..

3.6. Maksim simpati

Ref. [4] menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Ref. [5] menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berikut ini penulis membahas berdasarkan hasil analisis:

Yohanes : Ibu, Dina tidak bisa menjawab pertanyaan dari ibu.
Ibu Melan : Mengapa Dina tidak bisa menjawab pertanyaan dari ibu?
Yohanes : Dina sakit gigi ibu, jadi ganti saya saja ibu untuk menjawabnya.
Ibu Melan : Baiklah, silakan menjawab pengertian dari surat dinas!

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian karena tergambar dalam tuturan tersebut Sipenutur meminta kepada ibu Melan untuk menggantikan si dina dalam menjawab pertanyaan dari ibu melan hal tersebut memiliki rasa simpati kepada temannya, dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Rikar : Struktur surat dinas sama surat pribadi itu apa-apa ee saya sudah lupa. Yang ada catatan kasih saya lihat dulu.
Agnes : Emangnya kamu tidak baca di catatan kemarin pak Is kasih kita tuh.
Putra : Betul, pake acara lupa nih hahahaha aneh eeee.
Agnes : Hmmm ini catatanku lengkap silakan lihat dan baca yah.

Dari tuturan di atas, jelas dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Adapun terdapat pada tuturan poin pada kalimat "*Hmmm ini catatanku lengkap silakan lihat dan baca yah.*" Kalimat ini

yang diucapkan oleh Agnes. Tuturan pada kalimat yang ini menunjukkan rasa simpatinya kepada teman kelas mereka. Sehingga dikatakan santun karena mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun dan memenuhi maksim kesimpatian.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang efektif, seperti yang diuraikan oleh Ref. [6], harus mempertimbangkan berbagai strategi dan pendekatan untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ref. [7] menambahkan bahwa strategi belajar dan mengajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, yang merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi pembelajaran, karena penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung hubungan interpersonal yang positif. Ref. [8] menekankan bahwa interaksi dan motivasi belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh cara pendidik dan peserta didik berkomunikasi. Ref. [9] mengamati bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi di lingkungan akademis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat hubungan antara semua pihak yang terlibat. Lebih lanjut, Ref. [10] menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah bagian dari kajian pragmatik yang menyoroti pentingnya konteks dan tujuan dalam komunikasi.

Komunikasi yang efektif dalam konteks pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga pemahaman dan respon yang sesuai dari semua pihak. Ref. [11] menyebutkan bahwa perencanaan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mencakup strategi komunikasi yang efektif untuk menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Ref. [12], salah satu tantangan dalam pembelajaran adalah membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyusun teks atau pidato, yang menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan terstruktur dalam pendidikan. Reformulasi bahasa santun, seperti yang diusulkan oleh Ref. [13], adalah langkah penting untuk mengurangi kekerasan verbal dan menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak .

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Santa Maria Maumere, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa sebagian besar mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim

kesepakatan, dan maksim simpati. Adapun data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat empat data untuk maksim kebijaksanaan, tiga data untuk maksim kedermawanan, tiga data untuk maksim pujian, tiga data untuk maksim kerendahan hati, tiga data untuk maksim kesepakatan, dan dua data untuk maksim simpati. Setiap data menunjukkan tuturan yang sopan karena mengurangi antipati terhadap diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan simpati antar sesama.

REFERENSI

- [1] Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [2] Kusno, A. (2014). Kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 13-26.
- [3] Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51-58.
- [4] Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.
- [7] Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- [8] Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [9] Basuki, R. (2015). Kesantunan berbahasa dalam wacana interaksi komunikasi di lingkungan universitas Bengkulu. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 16-25.
- [10] Sulistyono, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- [11] Akhmad. (2020). Perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi. *SCHOLASTICA, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 94-104.
- [12] Irawan, B. W. P. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membuat teks pidato pada siswa kelas VI sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 29-35.
- [13] Zuhudin, A. (2017). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265.